

Pembelajaran Berbasis Kegiatan Lapangan



FRISKA RIA SITORUS, S.PD., M.ED., PHD.

PEMBELAJARAN BERBASIS KEGIATAN LAPANGAN

PENULIS

FRISKA RIA SITORUS, S.PD., M.ED., PHD.

EDITOR

CLARA FAUSTINE

PENERBIT

UNRPI PRESS

ISBN:

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam
bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur dan kebanggaan, penulis mempersembahkan buku ini kepada Anda. Buku ini merupakan hasil dari proses panjang dan dedikasi mendalam dalam pelaksanaan kegiatan lapangan yang penulis lakukan dan dokumentasikan. Penulis berharap buku ini bisa menjadi referensi berharga bagi Anda dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis lapangan. Buku ini dirancang untuk menyediakan panduan praktis mengenai pelaksanaan kegiatan lapangan, dengan tujuan membangun karakter mahasiswa serta mengembangkan pola pikir toleransi dan keterampilan di era digital.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota kelompok "Anak Naburju" atas partisipasi mereka dalam kegiatan ini yang berkontribusi pada pencapaian luaran pembelajaran yang efektif. Penulis juga berterima kasih kepada tim yang membantu dalam penyempurnaan narasi dan desain buku ini.

Penulis mengundang Anda untuk membaca dan mengeksplorasi setiap halaman buku ini dengan cermat. Semoga buku ini memenuhi harapan Anda dan memberikan kontribusi positif dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis lapangan. Terima kasih atas perhatian dan minat Anda.

Oktober 2024

Penulis

ABSTRAK

Generasi Indonesia perlu berkali dengan pemahaman tentang nilai dan norma sosial. Dengan demikian, ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat memberikan kontribusi positif dan mendorong perubahan yang lebih baik, dimulai dari lingkungan keluarga dan sekitarnya. Pendidikan karakter akan membentuk generasi yang berperilaku baik dan pemahaman yang kritis, sehingga mereka mampu membedakan antara tindakan yang baik dan buruk dalam kehidupan bermasyarakat. Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter, kemampuan, dan keterampilan yang akan berguna saat mereka kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu terus meningkatkan kualitas pengajaran agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik dan seimbang, sesuai dengan karakter siswa dan peran mereka dalam masyarakat. Guru berperan sebagai mitra dan panutan bagi siswa, sehingga keikutsertaan mereka dalam setiap aspek pendidikan di sekolah menjadi krusial. Proses belajar mengajar seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dinanti-nanti oleh siswa, karena di sinilah mereka mendapatkan hal-hal yang dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan mereka. Dalam buku ini, penulis menggambarkan kegiatan mahasiswa yang berpartisipasi dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dengan mengunjungi berbagai tempat melalui empat tema besar: Kebhinekaan, Refleksi, Inspirasi, dan Kontribusi Sosial. Dalam kegiatan ini, mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan lapangan dengan tujuan tertentu, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi lokasi dan berdiskusi langsung dengan narasumber, masyarakat, serta teman sekelompok. Hal ini bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
Bab 1 Pendidikan Membangun Karakter	1
1.1 Pendahuluan	3
1.2 Jenis Pendidikan	10
a. Pendidikan Formal	11
b. Pendidikan Nonformal	11
c. Pendidikan Informal	12
Bab 2 Peranan Guru	15
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Lingkungan Belajar di Abad Ke-21.....	18
2.3 Siswa Pada Abad Ke-21	20
2.4 Guru Pada Abad Ke-21	21
Bab 3 Pembelajaran diluar Kelas	23
3.1 Pendahuluan	25
3.2 Moderasi Agama	40
a. Sejarah Moderasi Agama di Sumatera Utara.....	40
b. Peran Moderasi Beragama dalam Menjembatani Keberagaman di Sumatera Utara	41
c. Menyatu dalam Keharmonisan Agama di Kota Medan	42
3.3 Pelestarian Budaya Bagi Generasi Z.....	44
a. Memelihara Kekayaan Budaya Sumatera Utara	44
3.4 Membangun Jiwa Bisnis	48
a. Kisah Inspiratif Bisnis di Tanah Batak.....	48
b. Merajut Kesuksesan Bisnis Durian di Era Modern	49
c. Keseimbangan Harmoni Alam dan Inovasi dalam Bisnis Pertanian Berkelanjutan.....	50
d. Inovasi Berkelanjutan: Mempertahankan Warisan Alam Melalui Bisnis di Pemandian Air Panas.....	51
e. Tranformasi Ekonomi Lokal: Kearifan Desa dalam Bisnis Berkelanjutan	52
f. Berkelanjutan Budaya: Membangun Bisnis Berkelanjutan dengan Sentuhan Tradisi Ulos.....	54
Daftar Pustaka	55

**PENDIDIKAN
MEMBANGUN KARAKTER**

BAB

1

MAKNA PENDIDIKAN

1.1 Pendahuluan

Pendidikan memainkan peran yang sangat krusial dalam kemajuan suatu negara. Pendidikan merupakan elemen dasar dalam kehidupan manusia, mencakup proses pembelajaran melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal yang berlangsung sepanjang hayat. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai hasil tertentu serta mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir secara konstruktif dan kritis. (Rembangsupu, Budiman, Bidin, Puspita, & Rangkuti, 2022) . Ini juga memiliki dampak besar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Karena itu, tidak mengejutkan jika ada yang percaya bahwa prinsip pendidikan adalah kunci untuk kesuksesan di masa depan, karena impian tersebut dapat diwujudkan. Pendidikan memungkinkan seseorang mencapai keberhasilan melalui pekerjaan yang baik, status sosial yang lebih tinggi, dan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga membantu individu dalam berpikir, bertindak, dan merasakan berbagai aspek kehidupan mereka (Shuaibi, 2014) .

Seseorang menerima pendidikan melalui berbagai metode. Dalam hal ini, jalur pendidikan bertindak sebagai sarana untuk peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka melalui proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Rembangsupu, Budiman, Bidin, Puspita, & Rangkuti, 2022). Pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan nonformal dilaksanakan di masyarakat dan pendidikan informal dilaksanakan terutama dalam keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang dapat belajar dari berbagai sumber dan cara . Di lingkungan formal, setiap individu akan memperoleh pendidikan yang mendalam meng-

enai pedoman dan etika moral kemanusiaan sebagai persiapan untuk berinteraksi dalam masyarakat. Faktor ketiga yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (informal), di mana penerapan pendidikan yang telah diterima dari keluarga dan lingkungan formal sangat diperlukan. Sejatinya tujuan pendidikan itu sendiri adalah untuk mengubah pola pikir yang menjadi tumpuan dalam bertindak (Syaadah, Ary, Silitong, & Rangkuty, 2022). Dapat disimpulkan bahwa peran pendidikan sebagai proses pembangunan telah dianggap disalah artikan karena pada hal ini proses itu sendiri menyatakan hal yang kurang tepat sasaran terhadap tujuan pendidikan. Maka dari itu, peran pendidikan untuk pembangunan lebih tepat untuk direalisasikan didalam tatanan masyarakat (Yoo, Mosrur, Lee, & Andrea , 2019).

“They want a choice in their education, in terms of what they learn, when they learn it, where, and how. They want their education to be relevant to the real world, the one they live in. They want it to be interesting, even fun.” Tapscott, 2008.

Mereka menginginkan pilihan dalam pendidikan mereka, dalam hal apa yang mereka pelajari, kapan mereka mempelajarinya, di mana, dan bagaimana. Mereka ingin pendidikan mereka relevan dengan dunia nyata, dunia tempat mereka tinggal. Mereka ingin pendidikan mereka menarik, bahkan menyenangkan.

Mengapa harus belajar pendidikan karakter?

Pada era saat ini telah dikuasai oleh generasi Z yang bergantung pada kehadiran teknologi di sekitarnya. Generasi Z yang lahir antara tahun 1995 dan 2010, adalah generasi digital yang sangat terampil dan antusias terhadap teknologi informasi serta berbagai aplikasi komputer. Mereka dengan mudah mengakses informasi yang diperlukan untuk pendidikan maupun kepentingan pribadi. Selain kemampuan akses informasi yang cepat, generasi ini juga aktif berkomunikasi dengan berbagai kalangan, terutama melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, Line, WhatsApp, Telegram, Instagram, Tiktok dan SMS . Dibandingkan generasi sebelumnya, Generasi Z dikenal lebih mandiri, tidak menunggu orang tua untuk mengajarkan atau memberi arahan dalam pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih toleran terhadap perbedaan budaya dan sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Ciri lainnya adalah kebiasaan mereka melakukan beberapa aktivitas sekaligus, seperti membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik secara bersamaan. Generasi ini menginginkan segala sesuatu serba cepat dan tidak berbelit-belit, serta cenderung me mengutamakan komunikasi verbal, bersikap egosentris, individualistis, dan lebih menyukai solusi instan tanpa menghargai proses (Sulhan & Desprians, 2022).

Berdasarkan kondisi saat ini, generasi bangsa Indonesia harus dibekali dengan pemahaman atas nilai-nilai dan norma dalam bermasyarakat. Sehingga saat mereka kembali ke tatanan masyarakat dapat memberikan kontribusi positif dan perubahan yang lebih baik dimulai dari skala kecil yaitu lingkungan keluarga dan sekitarnya. Pendidikan karakter akan membentuk generasi bangsa yang memiliki perilaku baik sehingga dapat membedakan atas pengetahuan baik dan buruk atas perilakunya dalam bermasyarakat.

Samani (2011) dikutip dari Sulhan & Despriani (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai dalam budaya dan tujuan pendidikan Nasional dapat diuraikan sebagai berikut:

Religius

01

Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut, serta toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan penganut agama yang berbeda.

Jujur

02

Perilaku yang didasarkan pada usaha untuk menjadi individu yang dapat diandalkan dalam hal ucapan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleransi

03

Sikap dan toleransi yang menghormati perbedaan dalam agama, suku, etnis, pandangan sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.

Disiplin

04

Tindakan yang mencerminkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap berbagai aturan dan peraturan.

Kerja Keras

05

Perilaku yang mencerminkan usaha yang serius dalam mengatasi berbagai rintangan dalam belajar, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Kreatif

06

Berpikir dan bertindak untuk menciptakan metode atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada.

07

Mandiri

Sikap yang menunjukkan kemandirian dan tidak cepat bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Demokratis

08

Cara berpikir yang kritis, serta sikap dan tindakan yang menilai hak dan kewajiban baik diri sendiri maupun orang lain secara setara.

09

Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang terus-menerus berusaha untuk memahami secara lebih mendalam dan luas mengenai apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

Semangat Kebangsaan

10

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang mencerminkan loyalitas dan kepedulian yang mendalam.

11

Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

12

Bersahabat/Komunikatif

13

Tindakan yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Cinta Damai

Sikap, ucapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan kehadirannya.

14

Gemar Membaca

15

Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.

Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang secara konsisten berusaha menjaga kebersihan lingkungan alam dan sekitarnya serta mengembangkan langkah-langkah untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang telah terjadi.

16

17

Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang terus-menerus ingin memberikan dukungan kepada orang lain dan masyarakat yang selalu membutuhkannya.

Tanggung Jawab

Sikap dan tindakan yang konsisten dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

18

1.2 Jenis Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menuangkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Penulis terdorong untuk menyusun buku ini setelah terpilih dan ditugaskan sebagai dosen modul Nusantara dalam program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Angkatan 4 selama satu semester. Program ini merupakan bagian dari skema Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diperkenalkan oleh Kemendikbud melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Menurut informasi dari laman Kampus Merdeka, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka adalah sebuah inisiatif mobilitas mahasiswa selama satu semester yang bertujuan memberikan pengalaman belajar di perguruan tinggi di Indonesia, sekaligus memperkuat persatuan dalam keberagaman. Terdapat 6 elemen utama PMM, yaitu:

1. Pertukaran mahasiswa dilakukan melalui perpindahan klaster antar-pulau.
2. Pengakuan hasil belajar hingga 20 sks.
3. Memungkinkan pertukaran mahasiswa PTN ke PTS dan sebaliknya.
4. Diikuti oleh mahasiswa semester 3, 5, dan 7 saat program berjalan.
5. Eksplorasi persatuan dalam keragaman melalui Modul Nusantara.
6. Mekanisme pertukaran akademik ke akademik dan vokasi ke vokasi.

Dalam program ini, mahasiswa memiliki peluang untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk kunjungan lapangan. Mereka juga diberi kesempatan untuk mencari sumber pengetahuan secara mandiri, seperti melalui diskusi kelompok dan observasi selama kunjungan lapangan. Pada bab berikutnya, penulis akan menjelaskan secara rinci tentang kegiatan dan manfaat yang didapatkan mahasiswa selama mengikuti program ini.

a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah proses belajar yang dilakukan dengan sengaja, baik oleh peserta didik maupun dalam lingkungan yang terstruktur seperti sekolah. Pendidikan ini berlangsung secara sistematis, memiliki berbagai tingkatan atau jenjang, dan diatur dalam periode waktu tertentu, dimulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain mencakup program pendidikan akademis umum, pendidikan formal juga mencakup berbagai program khusus serta lembaga yang menyediakan pelatihan teknis dan profesional (Syaadah, Ary, Silitong, & Rangkuty, 2022).

b) Pendidikan nonformal

Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar yang dirancang secara sengaja oleh peserta didik dan penyelenggara dalam lingkungan yang terstruktur, namun berlangsung di luar sistem sekolah. Ini merupakan bentuk pembelajaran yang terorganisir dan dilakukan secara terpisah dari pendidikan formal atau sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran tertentu. Pendidikan nonformal memainkan peran penting dalam pengalaman belajar, dengan berbagai metode seperti komunitas praktik, jaringan pribadi, dan penyelesaian tugas-tugas terkait pekerjaan. Belajar kini menjadi proses yang berkelanjutan sepanjang hidup, dengan hubungan yang erat antara belajar

dan bekerja, sehingga pendidikan nonformal dapat diakses oleh siapa saja (Syaadah, Ary, Silitong, & Rangkuty, 2022).

c) Pendidikan informal

Paul Lengrand (1984) dikutip dari Sudiapermana (2009) menyatakan bahwa agar sistem pendidikan dapat mempersiapkan individu menghadapi tantangan-tantangan modern, maka sistem tersebut harus melampaui fungsi tradisional sekolah yang hanya berperan sebagai penyimpan dan penyebar pengetahuan masa lalu. Pendidikan informal adalah media untuk pengembangan karakter yang dalam praktiknya, memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk rumah tangga, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas sebagai unit pendidikan informal dan pembentukan karakter, rumah tangga dan keluarga harus diberdayakan secara optimal (Rembangsupu, Budiman, Bidin, Puspita, & Rangkuty, 2022). Sehingga di zaman sekarang, orang tua perlu terus-menerus mengajarkan anak-anak mereka untuk memiliki karakter yang kuat, terutama dalam hal kemandirian, kerja keras, dan minat membaca (Sulhan & Despriani, 2022).

Pendidikan informal adalah jenis pendidikan di mana proses belajar tidak dirancang secara formal dan tidak dilakukan dengan tujuan khusus untuk mendidik peserta didik. Pendidikan informal terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat, berupa kegiatan belajar mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Hasil dari pendidikan informal diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal jika peserta didik lulus ujian sesuai standar nasional. Menurut Chalidjah Hasan, kehadiran orang tua sangat penting dalam menentukan masa depan anak, terutama dalam aspek psikologis, karena anak me-

merlukan bimbingan dan arahan untuk perkembangan jiwanya. Keluarga, sebagai unit masyarakat terkecil yang dialami anak, serta bertanggung jawab secara kodrat untuk merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dengan baik. Secara sederhana, keluarga adalah komunitas pertama yang dikenal anak, sering disebut sebagai komunitas primer (Syaadah, Ary, Silitong, & Rangkuty, 2022).

PERANAN GURU

BAB

2

Mengembangkan suasana belajar interaktif

2.1 Pendahuluan

Pada dasarnya, guru memainkan peran yang sangat penting dalam mendidik siswa di sekolah formal. Namun, seorang guru harus benar-benar memahami tugas dan tanggung jawab mereka untuk menjalankan peran ini dengan efektif. Profesi guru dianggap sangat mulia karena mereka memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu kepada anak-anak. Seorang guru perlu memahami latar belakang setiap siswa agar dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Orang tua mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah formal dengan harapan besar agar mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna di masa depan. Untuk itu, seorang guru harus terus meningkatkan kemampuannya dalam proses pengajaran agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik dan seimbang, sesuai dengan karakter siswa serta perannya dalam masyarakat. Guru perlu berfungsi sebagai mitra dan panutan bagi siswa, sehingga penting bagi mereka untuk aktif terlibat dalam setiap aspek pendidikan di sekolah. Proses belajar mengajar di sekolah seharusnya menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dinantikan oleh siswa, karena dari situ mereka mendapatkan hal-hal yang dapat membawa perubahan positif dalam pendidikan mereka.

Dalam konteks pendidikan, seorang guru harus benar-benar memahami tugas dan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman tersebut, dia dapat melaksanakan dan menikmati perannya sebagai guru dengan baik. Guru sendiri perlu terus belajar untuk memahami bidang yang mereka tekuni. Oleh ka-

rena itu, memiliki gelar Sarjana Pendidikan dan menjadi tenaga pengajar di sekolah formal tidak cukup untuk menjadikan seseorang sebagai guru yang efektif. Seorang guru harus terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan memperbarui pengetahuan serta informasi terkait bidangnya.



“Mengajar tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan dasar untuk membentuk diri mereka dan meraih impian mereka.” *Friska Ria Sitorus-*

Kita perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang unik, sehingga setiap individu memiliki kecerdasan dalam area atau cara yang berbeda. Oleh karena itu, siswa menghadiri sekolah untuk berinteraksi dengan guru yang dapat membantu mengembangkan kemampuan dasar mereka menjadi lebih baik. Proses belajar mengajar di sekolah sangat krusial untuk perkembangan setiap siswa. Diharapkan siswa dapat berpikir secara kritis, yang memerlukan guru yang kreatif, sabar, dan selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang pendidikan.

2.2 Lingkungan Belajar di Abad Ke-21

Dengan berkembangnya teknologi saat ini, lingkungan belajar abad ke-21 perlu menerapkan pendekatan berbasis penyelidikan, di mana siswa dan guru secara bersama-sama menentukan cara mereka dan orang lain menggunakan waktu di kelas. Dalam lingkungan ini, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa membangun pengetahuan dengan memanfaatkan pengalaman mereka, baik dengan ban-

tuan atau tanpa dukungan dari pihak lain. Sehingga, lingkungan belajar abad ke-21 lebih berfokus pada mahasiswa, dengan guru yang memperhatikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan siswa. Siswa didorong untuk bertanya, terlibat dalam diskusi sosial, dan menemukan jawaban mereka sendiri. Dalam hal ini, peran guru bertransformasi menjadi '*ko-konstruktor*' pengetahuan, bukan hanya sebagai penyampai materi (Hallissy, Butler, Hurley, & Marshall).

Penerapan *Model Blended Learning* (MBL) sangat efektif untuk menghadapi tantangan di Indonesia pada abad ke-21 dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Selain itu, pergeseran global menuju digitalisasi menuntut proses pembelajaran di sekolah-sekolah untuk mengikuti perkembangan teknologi, sehingga baik guru maupun siswa perlu menguasai teknologi digital (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022). Di era sekarang, mahasiswa hidup sangat dekat dengan teknologi dan sering kali menjadi pengguna aktif. Hal ini terlihat dari berbagai aplikasi media sosial yang mereka gunakan untuk berkomunikasi, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, Line, dan Facebook. Intensitas mereka dalam mengakses aplikasi-aplikasi ini sangat tinggi, hingga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Meskipun demikian, penggunaan teknologi oleh mahasiswa memerlukan pendampingan dari orang tua dan guru agar dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dan mendukung peningkatan pembelajaran. Namun, Hingga saat ini, masih ada guru yang kurang paham tentang teknologi. Hal ini sering menyebabkan kesenjangan antara mahasiswa dan pendidik yang tidak memanfaatkan teknologi di ruang kelas. Pendekatan yang efektif adalah dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan dan mengatasi kesenjangan yang ada. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk meng

-embangkan dan memberdayakan seluruh potensi mahasiswa untuk membentuk karakter yang lebih baik. Berbagai inovasi pembelajaran abad ke-21 dapat diterapkan di Indonesia, salah satunya adalah *Model Blended Learning* (MBL), yang sangat cocok untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ini dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21. Selain itu, perubahan global menuju digitalisasi mengharuskan proses pembelajaran di sekolah-sekolah mengikuti perkembangan teknologi terkini, sehingga pada abad ke-21, baik guru maupun siswa perlu melek teknologi digital. (Rahayu, Iskandar, & Abidin, 2022).

2.3 Siswa Pada Abad Ke-21

Di era digital saat ini, siswa sangat akrab dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang menghabiskan waktu dengan bermain ponsel dan bahkan menggunakan ponsel untuk menyelesaikan tugas sekolah. Oleh karena itu, penting bagi siswa mendapatkan bimbingan agar mereka dapat lebih selektif dan objektif dalam menggunakan ponsel.

Konsep pendidikan abad ke-21 dapat diterapkan melalui mata pelajaran wajib yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan belajar, inovasi, serta penguasaan teknologi dan media informasi. Komponen pendukung untuk mencapai pendidikan berkualitas meliputi pimpinan sekolah yang memiliki visi dan misi kerja yang jelas, kontribusi maksimal dari guru, fokus utama pada siswa, serta kurikulum yang konsisten (Elitasari, 2022). Dalam menghadapi tuntutan zaman saat ini, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat bersaing di dunia kerja di masa depan. Oleh karena itu, selama proses pembelajaran di kelas, siswa diberikan berbagai kegiatan yang mendukung dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti berdiskusi dengan teman sekelas dan mengikuti *project-based learning*. Kegiatan-kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk menganali-

sisu-isu sekitar dan melakukan brainstorming untuk menemukan solusi. Selain itu, siswa juga didorong untuk aktif mencari sumber belajar di luar kelas. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka saat berinteraksi dengan orang lain.

Pada era digital saat ini mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan 4C yaitu critical thinking dan problem solving (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah) creativity (kreativitas), communication skills (kemampuan berkomunikasi) dan ability to work collaboratively (kemampuan untuk bekerja sama).

2.4 Guru Pada Abad Ke-21

Dengan pesatnya perubahan dan perkembangan di era global saat ini yang sangat berbeda dari dua atau tiga dekade lalu, tuntutan terhadap kompetensi manusia untuk hidup, bekerja, dan berpartisipasi semakin kompleks. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut pendidik untuk lebih paham mengenai teknologi, informasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan tinggi sebagai penyedia tenaga pendidik juga harus terus beradaptasi dengan perkembangan IPTEK, melakukan inovasi dalam proses pembelajaran, dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat (Sole & Anggraeni, 2018).

Pembelajaran adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memfasilitasi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada mahasiswa (Fitrah, Yantor, & Hayati, 2022). Sehingga peran guru sangat diperlukan dalam mendidik, mengarahkan dan membimbing mahasiswa dalam pendidikan. Guru profesional adalah guru yang mampu mendidik siswanya untuk menjadi individu yang kompetitif dan memiliki moral yang baik (Elitasari, 2022).

**PEMBELAJARAN
DI LUAR KELAS**

BAB

3

Pengalaman sebagai Sumber Belajar

3.1 Pendahuluan

Anak Naburju merupakan kelompok yang terdiri dari 32 mahasiswa yang berasal dari berbagai pulau di luar Pulau Sumatra dan berkuliah salah satu universitas swasta di Medan, Sumatra Utara. Nama "Anak Naburju", yang diambil dari Bahasa Batak Toba, berarti "Anak Baik". Nama ini dipilih oleh penulis sebagai doa agar kelompok mahasiswa ini menjadi pribadi yang patuh kepada orang tua, penyayang terhadap orang di sekelilingnya, dan contoh yang baik bagi lingkungan mereka. Kelompok ini identik dengan warna kuning dan biru langit, yang melambangkan kekayaan dan kelembutan hati.

Kelompok Anak Naburju melaksanakan kegiatan lapangan selama satu semester penuh. Selama program ini, mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan, berdasarkan materi yang telah mereka pelajari, diskusikan, dan amati bersama anggota kelompok. Mereka juga memiliki kesempatan untuk berdialog langsung dengan narasumber sesuai dengan tema dan lokasi kegiatan. Terdapat tiga keuntungan bagi mahasiswa yang mengikuti program ini, yaitu: mengeksplorasi dan mempelajari keberagaman budaya nusantara, berkenalan dengan mahasiswa dari berbagai daerah, serta kesempatan untuk belajar di kampus lain di Indonesia. Selama kegiatan ini, mahasiswa menyelesaikan empat jenis kegiatan modul nusantara: Kebhinekaan, Refleksi, Inspirasi, dan Kontribusi Sosial dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

Kebhinekaan dan Inspirasi

Kegiatan dapat dilakukan melalui pertukaran kebudayaan seperti:

- Mengunjungi berbagai obyek wisata lokal, situs bersejarah, tempat-tempat ibadah, lembaga adat dan lembaga sosial kemasyarakatan, serta tempat-tempat lainnya.
- Kegiatan ini juga diikuti dengan diskusi-diskusi langsung di lokasi kunjungan misalnya dengan pemuka agama setempat dan pemandu sejarah lokal.
- Kegiatan kunjungan juga bisa dikombinasikan dengan bentuk kegiatan lainnya yang mungkin dilakukan melalui keterlibatan mahasiswa peserta PMM di dalam unit kemahasiswaan yang mempromosikan kebudayaan lokal, misalnya seni tari.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan dalam bentuk:

- Diskusi, tulisan ilmiah, video dokumentasi, dan atau talk show tentang hasil refleksi kegiatan pertukaran kebudayaan dan inspirasi.
- Mahasiswa merefleksikan pengalaman kegiatan kebhinekaan dan inspirasi untuk memahami dan menghargai keberagaman.
- Kegiatan dapat melibatkan unsur di luar PMM yang dapat berkontribusi positif pada kegiatan refleksi.

Kontribusi Sosial

Kegiatan pada komponen ini meliputi:

- Mahasiswa melaksanakan kegiatan bakti sosial di daerah perguruan tinggi penerima dengan tujuan untuk membantu masyarakat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi.
- Kegiatan dapat berupa mengajar di sekolah-sekolah, kunju-

ngan ke panti asuhan dan panti jompo, pertunjukan budaya, relawan di rumah sakit, dan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lainnya.

Kelompok Naburju menyelesaikan program ini dengan mengunjungi lokasi-lokasi berikut:

TIMELINE

Kunjungan Kegiatan Lapangan

Capaian 1

Mahasiswa melakukan pendalaman Moderasi Beragama melalui kunjungan rumah ibadah di Sumatra Utara

- KEBHINEKAAN 1 (11 Mei 2024)
- KEBHINEKAAN 2 (12 Mei 2024)
- KEBHINEKAAN 3 (18 Mei 2024)
- REFLEKSI 1 (19 Mei 2024)

Capaian 2

Mahasiswa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang tempat-tempat peninggalan bersejarah dan budaya di Kota Medan

- KEBHINEKAAN 4 (25 Mei 2024)
- REFLEKSI 2 (26 Mei 2024)



Capaian 3

Mahasiswa menambah wawasan dan pengetahuan dalam strategi pelestarian budaya Batak Karo dan bisnis

- KEBHINEKAAN 5
(01 Juni 2024)
- INSPIRASI 1
(02 Juni 2024)

Capaian 4

Mahasiswa menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan suku Batak Toba

- KEBHINEKAAN 6
(08 Juni 2024)
- KEBHINEKAAN 7
(08 Juni 2024)
- INSPIRASI 2
(09 Juni 2024)
- REFLEKSI 3
(09 Juni 2024)
- REFLEKSI 4
(10 Juli 2024)

Capaian 5

Membuka wawasan mahasiswa bahwa pelestarian permainan tradisional nusantara bagi generasi muda itu adalah bagian dari cinta tanah air

- KEBHINEKAAN 8
(23 Juni 2024)
- REFLEKSI 5
(23 Juni 2024)
- KONTRIBUSI SOSIAL
(29-30 Juni 2024)



Sebelum melaksanakan kegiatan di lapangan, penulis merancang rencana yang mencakup tujuan, hasil yang diharapkan, nama kegiatan, dan deskripsi kegiatan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang signifikan bagi mahasiswa, serta pengetahuan dan pembelajaran yang berkesan. Rangkuman kegiatan lapangan dapat dilihat dalam tabel berikut

Objektif : Mahasiswa memiliki peran sebagai "Penjaga Nilai Bangsa" dalam menerapkan kerukunan beragama, menghargai sejarah Indonesia, dan memiliki rasa peduli sosial.

CAPAIAN 1

Mahasiswa melakukan studi tentang Moderasi Beragama melalui kunjungan ke tempat-tempat ibadah di Sumatra Utara.



KEBHINEKAAN-1

“Kunjungan ke Masjid Raya Al-Mashun”

Kegiatan ini diselenggarakan untuk memperkenalkan sebuah tempat ibadah bersejarah bagi umat Muslim. Masjid ini adalah salah satu warisan sejarah dari Kesultanan Deli yang berada di Kota Medan dan telah berdiri selama lebih dari 100 tahun. Desain masjid ini dikerjakan oleh seorang arsitek Belanda bernama Van Erp.

KEBHINEKAAN-2

“Kunjungan ke Kuil Shri Mariamman”

Para mahasiswa melaksanakan kegiatan ini untuk mengenal salah satu tempat ibadah umat Hindu yang merupakan kuil tertua di Kota Medan, dengan usia lebih dari 100 tahun. Kuil ini dibangun dengan gaya arsitektur India dan didekorasi dengan gapura berwarna hijau yang terletak di atas pintu gerbang.

KEBHINEKAAN-3

Kunjungan ke Vihara Kota Bangun (Pubbarama Buddhist Centre (PBC) dan Gereja Graha Maria Annai Velangkanni Medan

Melalui kunjungan langsung ke tempat ibadah umat Buddha dan Katolik, mahasiswa mendapatkan pengalaman praktis tentang toleransi dan moderasi beragama yang lebih mendalam. Selama kegiatan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk melihat secara langsung ornamen-ornamen di tempat ibadah tersebut. Mereka juga memiliki peluang untuk bertanya langsung kepada narasumber atau pendeta mengenai tema-tema keagamaan yang sedang dibahas.

REFLEKSI-1

Mahasiswa diskusi dengan topik “membangun jiwa generasi muda dalam menghargai perbedaan/toleransi”

Taman Chandika Jl. Kapten Maulana Lubis No 1 Medan 12740 Indonesia

Mahasiswa melakukan refleksi mengenai kedua tempat ibadah bersejarah yang telah mereka kunjungi sebelumnya, yaitu Masjid Raya Al-Mashun, Kuil Shre Mariamman, Graha Maria Annai Velangkanni, dan Pubbarama Buddhist Centre (PBC).

CAPAIAN 2

Mahasiswa memperluas pengetahuan mereka tentang situs-situs bersejarah dan budaya di Kota Medan.



KEBHINEKAAN-4

“Kunjungan ke salah satu kerajaan Melayu Istana Maimun dan Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara”

Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mempelajari salah satu cagar budaya dan peninggalan dari Kerajaan Melayu, yaitu Istana Maimun, yang memiliki desain interior yang unik. Istana ini menggabungkan unsur-unsur kebudayaan Melayu Deli dengan gaya arsitektur Islam, Spanyol, India, Belanda, dan Italia.

Mahasiswa memperluas pengetahuan mereka tentang sejarah Kota Medan dengan mengunjungi Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Museum ini diresmikan pada 19 April 1982 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Daoed Joesoef, namun peletakan batu pertama yang berupa sepasang makara dilakukan oleh Presiden Soekarno pada tahun 1954. Museum ini juga dikenal dengan nama Gedung Arca. Dari segi arsitektur, bangunan utama museum ini mencerminkan desain rumah tradisional dari Sumatera Utara, dengan ornamen di bagian atap depan yang mewakili berbagai etnis seperti Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak, dan Nias.

REFLEKSI-2

“Diskusi Mengenal lebih dekat kota Medan dari sejarah dan keunikannya”

**Ucok Durian; Jl. K.H. Wahid Hasyim No.30-32,
Babura, Kec. Medan Baru, Kota Medan,
Sumatera Utara 20153**

Mahasiswa melakukan refleksi mengenai dua situs bersejarah yang telah mereka kunjungi sebelumnya, yaitu Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dan Istana Maimun. Diskusi berfokus pada hal-hal positif yang telah

dilakukan oleh kedua tokoh sejarah tersebut untuk Kota Medan, serta apa yang dapat dicontohkan oleh generasi muda dari kedua tokoh tersebut.

CAPAIAN 3

Mahasiswa memperluas pengetahuan mereka mengenai strategi pelestarian budaya Batak Karo serta aspek-aspek bisnis terkait.



KEBHINEKAAN-5

“Kunjungan ke Gundaling Farm dan Hot Spring Pariban”

Melalui kegiatan ini mahasiswa dapat melihat langsung salah satu tempat pemerahan susu sapi yang berasal di Berastagi, tempat ini sangat terkenal karena menghasilkan produksi susu sapi murni yang telah terjual hingga keluar kota.

Selain itu, mahasiswa kelompok satu "Anak Naburju" juga diajak langsung melihat tempat wisata terkenal yaitu Hot Spring Pariban, melalui kegiatan ini mahasiswa dapat melihat bagaimana masyarakat lokal mengelola sumber daya alam yang ada di berastagi menjadi bermanfaat dan di nikmati oleh masyarakat luas hingga internasional.

Pengelolaan ini juga menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

INSPIRASI-1

“Pemuda lokal peka dengan budaya batak karo”

Tempat : Desa Buluh Awar Berastagi

Mahasiswa berdiskusi langsung dengan pemuda lokal Fereddi Bukit yang mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk melihat langsung sejuta warisan budaya yang ada di daerah Buluh Awar dan proses bagaimana daerah tersebut menjadi tempat wisata yang wajib di kunjungi di Berastagi.

CAPAIAN 4



Mahasiswa menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan suku Batak Toba

KEBHINEKAAN-6

“Kunjungan ke Kampung Ulos Hutaraja, Pulau Samosir”

Mahasiswa mengunjungi langsung pengrajin ulos, sarung dan salendang suku Batak Toba. Tempat ini merupakan kawasan wisata di tepi Danau Toba. Mahasiswa dapat melihat langsung ibu-ibu lokal sedang menenun kain ulos secara manual menggunakan kayu

KEBHINEKAAN-7

“Kunjungan ke Makam Sidabutar”

Makam Raja sidabutar, beliau merupakan sang penguasa di Pulau Samosir yang memiliki kesaktian luar biasa. Kesaktiannya pun diyakini datang dari rambutnya yang panjang dan gimbal. Jika rambutnya dipangkas maka kesaktiannya bakal hilang, oleh sebab itu beliau konon sangat menjaga rambutnya. Makam tersebut berusia 460 tahun.

INSPIRASI-2

“Pewaris Sejarah Batak Toba”

Tempat : Huta Siallagan, Samosir

Mahasiswa berdiskusi langsung dengan generasi muda yang peduli dengan sejarah Batak Toba. Beliau sangat mencintai indahnya Budaya Batak, sehingga beliau belajar banyak dan mulai mewariskan sejarah Budaya Batak dengan cara menjaga cerita Raja Siallagan dan kehidupannya pada masa itu.

REFLEKSI-3

“Diskusi tentang indahny budaya Batak Toba”

Pesanggrahan Bung Karno Pantai mercusuar, Parapat, Sumatera Utara

Mahasiswa diajak berdiskusi dan saling bertukar pikiran tentang indahny budaya Batak Toba dengan topik diskusi "Pelajaran moral apa yang dapat diambil dari kehidupan masyarakat Batak Toba?"

REFLEKSI-4

“Membangun kesadaran generasi muda untuk mencintai sejarah dan melestarikan lingkungan”

Ruangan Kelas A2108 Universitas Prima Indonesia

Melalui kegiatan ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk melihat langsung kehidupan masyarakat disekitar daerah wisata Bukit Lawang. Mahasiswa juga dapat mendaki dan memasuki area Gunung Leuser, Taman Nasional untuk melihat pelestarian alam dan fauna.

Membuka wawasan mahasiswa bahwa pelestarian permainan tradisional nusantara bagi generasi muda itu adalah bagian dari cinta tanah air



KEBHINEKAAN-8

“Mengunjungi Avros Park dan melaksanakan kegiatan praktek permainan tradisional nusantara”

Melalui kegiatan ini mahasiswa diberikan pemahaman tentang perlunya pelestarian permainan tradisional nusantara karena hal ini merupakan salah satu praktek cinta tanah air

REFLEKSI-5

“Mahasiswa berdiskusi tentang "Kekayaan Permainan Tradisional Nusantara"”

Dopamine Cafe Kota Medan, Sumatera Utara

Mahasiswa melakukan kegiatan refleksi terhadap Kekayaan Permainan Tradisional Nusantara dan memberikan tanggapan tentang eksistensi permainan itu sendiri di era saat ini

KONTRIBUSI SOSIAL

“Membangun motivasi dan semangat belajar anak pinggir; Kita Peduli, Kita Berbagi, Kita memberi makna”

Tempat :

- **Rumah Baca Rambutan, Kota Medan**
- **Sanggar Anak Sungai Deli (Sasude) Kota Medan**
- **Berbagi dengan masyarakat sekitar Mesjid Amal Kota Binjai**

Melalui kegiatan ini mahasiswa didorong untuk lebih peka melihat kasus-kasus yang ada di masyarakat dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat tersebut. Mahasiswa berbagi:

- 1) Semangat belajar untuk meraih sukses dimasa depan dengan berbagi ilmu dibidang literasi, numerasi dan berbahasa inggris;
- 2) Menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan diri sendiri untuk masa depan sehat bersama;
- 3) Edukasi tentang gizi dan kesehatan gigi pada anak; Berbagi paket sembako kepada keluarga kurang mampu yang berada di sekitaran mesjid Amal Kota Binjai

Mahasiswa memperoleh banyak pembelajaran dari kegiatan lapangan yang dilaksanakan selama satu semester. Penulis memberikan waktu dua minggu untuk berdiskusi dengan teman kelompok dan melakukan refleksi mengenai pengalaman mereka selama kegiatan lapangan. Hasil refleksi mahasiswa akan disajikan dalam narasi pada sub-bagian berikutnya dalam bab ini.

3.2 Moderasi Agama

a. Sejarah Moderasi Agama di Sumatera Utara

Awal Kehadiran Berbagai Agama

Sumatera Utara dikenal dengan keberagaman budayanya yang kaya dan sejarah panjang interaksi antarumat beragama. Sejak zaman prasejarah, Sumatera Utara telah menjadi tempat tinggal bagi berbagai kelompok etnis dan agama. Agama-agama seperti Parmalim (agama asli Batak), Islam, dan Kristen telah lama hadir dan berkembang di wilayah ini.

Periode Kolonial

Pada masa kolonial Belanda, interaksi antarumat beragama di Sumatera Utara semakin intensif. Kolonialisme memperkenalkan agama oleh para ulama. Meskipun ada beberapa konflik kecil, secara umum, masyarakat Sumatera Utara berhasil menjaga kerukunan antar umat beragama.

Pasca-Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, pemerintah daerah dan pusat mulai lebih fokus pada pembangunan sosial dan ekonomi, termasuk upaya untuk memperkuat kerukunan antarumat beragama. Moderasi agama mulai menjadi perhatian penting untuk menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial di tengah keragaman yang ada.

Era Reformasi

Pada era reformasi, dengan kebebasan beragama yang lebih luas, isu-isu terkait keberagaman agama menjadi lebih menonjol. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil semakin

aktif mempromosikan moderasi agama sebagai strategi untuk mengatasi potensi konflik dan memperkuat kerukunan. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dibentuk untuk memfasilitasi dialog dan kerjasama antarumat beragama.

b. Peran Moderasi Beragama dalam Menjembatani Keberagaman di Sumatera Utara

Sumatera Utara, dengan kekayaan budayanya, memiliki sejarah panjang dalam hal keragaman agama. Berbagai agama, seperti Parmalim, Islam, dan Kristen, telah mewarnai perkembangan daerah ini. Moderasi agama memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan antar umat beragamaan menjaga harmoni di Sumatera Utara. Peran penting moderasi agama yaitu:

- Mempromosikan Toleransi dan Saling Menghormati, moderasi agama mendorong sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini penting untuk mencegah kesalahpahaman, prasangka, dan konflik yang dapat timbul akibat perbedaan keyakinan
- Memperkuat dialog antar umat beragama, moderasi agama mendorong dialog antarumat beragama, di mana pemeluk agama yang berbeda dapat saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Dialog ini membantu memperkuat rasa persaudaraan dan kerjasama antarumat beragama
- Menangkal Ekstremisme dan Radikalisme, moderasi agama menentang ekstremisme dan radikalisme dalam bentuk apapun. Nilai-nilai moderasi, seperti toleransi, saling menghormati, dan dialog, menjadi benteng pertahanan terhadap ideologi yang berbahaya dan destruktif
- Mendorong Kerjasama dan Kolaborasi, moderasi agama mendorong kerjasama dan kolaborasi antar umat beragama dalam berbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, dan budaya. Kolaborasi ini bermanfaat untuk membangun masyarakat yang lebih maju dan sejahtera.

- Membangun Keharmonisan dan Perdamaian, moderasi agama berkontribusi pada terciptanya keharmonisan dan perdamaian di Sumatera Utara. Dengan saling menghormati dan bekerja sama, umat beragama di Sumatera Utara dapat hidup berdampingan dengan damai dan sejahtera.

c. Menyatu Dalam Keharmonisan Agama di Kota Medan

Medan, kota yang kaya akan warisan budaya dan spiritualitas, menawarkan pemandangan unik tentang keberagaman agama. Dalam upaya memahami dan menghargai keragaman ini, kami mengunjungi 4 tempat ibadah bersejarah di kota ini yaitu Masjid Raya Al-Mashun, Kuil Shri Mariamman, Graha Maria Annai Velangkanni, dan Pubbarama Buddhist Centre (PBC). Setiap tempat ibadah ini memiliki sejarah, arsitektur, dan nuansa spiritual yang khas, mencerminkan keunikan dan kekayaan budaya Medan.

Perjalanan kami dimulai di Masjid Raya Al-Mashun, sebuah bangunan megah yang berdiri di Jalan Sisingamangaraja No.61. Dibangun pada masa pemerintahan Sultan Maimun Al-Rasyid Perkasa Alam antara tahun 1906 sampai 1909, masjid ini memadukan gaya arsitektur Timur Tengah, India, dan Spanyol. Kubah besar, menara tinggi, dan ornamen yang indah menambah keagungan bangunan ini. Di halaman masjid, kami merasakan ketenangan dan kekhusyukan yang mendalam saat melihat jamaah yang khusyuk berdoa, mencerminkan hubungan spiritual yang erat dengan Tuhan.

Selanjutnya, kami mengunjungi Kuil Shri Mariamman, kuil tertua di Medan yang didedikasikan untuk Dewi Mariamman, Dewi kesuburan dalam kepercayaan Hindu Tamil. Kuil ini dibangun pada tahun 1884 dan penuh dengan warna-warni cerah serta patung-patung dewa Hindu yang menggambarkan cerita-cerita mitologi yang kaya. Di dalam kuil, kami menyaksikan umat yang dengan khusyuk menghantarkan per-

sembahan dan berdoa, menunjukkan penghormatan mendalam terhadap tradisi dan kepercayaan mereka. Kuil ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan budaya bagi komunitas Hindu di Medan.

Perjalanan kami berlanjut ke Graha Maria Annai Velangkanni, sebuah gereja Katolik yang unik dan penuh keindahan. Gereja ini dibangun oleh Pastor James Bharataputra dari India dan selesai pada tahun 2005, menggabungkan elemen-elemen arsitektur Indonesia Mughal. Bangunan ini terdiri dari dua lantai dengan menara yang menjulang tinggi, menciptakan keindahan visual yang memukau. Di dalam gereja, suasana khidmat terasa saat kami melihat umat yang berdoa dengan damai, memohon berkat dan perlindungan dari Santa Maria. Gereja ini bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol persatuan dan kedamaian antar umat beragama.

Akhirnya, kami tiba di Pubbarama Buddhist Centre (PBC), sebuah pusat meditasi dan refleksi spiritual yang dibangun oleh komunitas Buddha di Medan. Kompleks ini memiliki beberapa patung Buddha, salah satunya adalah patung Buddha yang menjulang tinggi di pintu masuk. Kompleks ini juga memiliki aula besar berlantai dua yang digunakan untuk meditasi dan ritual keagamaan. Di sini, kami melihat peninggalan dan persembahan untuk sang Buddha, serta menyaksikan umat yang dengan penuh kesederhanaan merenungkan ajaran-ajaran Buddha, mencari kedamaian batin dan pencerahan spiritual. PBC juga sering mengadakan kegiatan sosial dan pendidikan, yang berkontribusi pada kesejahteraan komunitas sekitar.

Melalui kunjungan keempat tempat ibadah ini, kami merenungkan pentingnya toleransi dan keharmonisan antar umat beragama di Kota Medan yang multikultural. Setiap tempat ibadah memiliki keunikan dan keindahan tersendiri,

tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama: mencari kedekatan batin dengan Tuhan Yang Maha Esa. Perjalanan ini menginspirasi kami untuk lebih menghargai keajaiban ciptaan Tuhan dan pentingnya kesederhanaan serta kerendahan hati. Kami menyaksikan bagaimana masyarakat Medan, meskipun memiliki arsitektur dan tata cara beribadah yang berbeda, saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Perbedaan tersebut tidak menjadihalangan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi sumber kekuatan dan persatuan.

Kami bersyukur atas kesempatan untuk merasakan keindahan dan keragaman agama dalam perjalanan ini. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan kami tentang spiritualitas, tetapi juga memperkuat keyakinan bahwa keberagaman agama adalah sumber kekuatan dan perdamaian bagi seluruh umat manusia, khususnya di Indonesia. Kami berharap bahwa pengalaman ini menginspirasi kami dan orang lain untuk terus mencari kebijaksanaan, kedamaian, dan kebenaran dalam perjalanan spiritual masing-masing, serta memupuk semangat toleransi dan persatuan di tengah keberagaman.

3.3 Pelestarian Budaya Bagi Generasi Z

a. Memelihara Kekayaan Budaya Sumatera Utara

Medan merupakan cerminan nyata dari keberagaman etnis di Indonesia. Kami belajar banyak dari berbagai suku bangsa seperti Batak, Melayu, Tionghoa, Minangkabau, dan Jawa yang hidup berdampingan dengan damai. Setiap etnis membawa tradisi, adat istiadat, bahasa, dan seni yang unik. Misalnya, kami terpesona dengan tarian Tor Tor dan tarian Sigale Gale yang sering ditampilkan dalam upacara adat Batak. Tarian ini bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Misalnya, tarian Sigale

Gale yang sering ditampilkan dalam upacara adat Batak. Tarian ini bukan hanya sebuah pertunjukan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Misalnya, tarian Sigale Gale sering dikaitkan dengan upacara pemakaman dan merupakan simbol penghubung dengan roh leluhur. Melalui kunjungan ke tempat-tempat ini, kami dapat merenungkan betapa kayanya warisan budaya yang dimiliki oleh Sumatera Utara. Di sini, kami bisa melihat dan merasakan langsung jejak-jejak budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya.

Di tengah gemuruh kota Medan yang modern dan dinamis, terdapat sebuah kekayaan yang tersembunyi di balik tembok-tembok zaman kolonial dan sentuhan budaya Batak yang kuat. Istana Maimun, Museum Negeri Sumatera Utara, Huta Siallagan, dan Makam Raja Sidabutar adalah peninggalan-peninggalan bersejarah yang mengajak kita merenung tentang masa lalu, kehidupan masyarakatnya, dan bagaimana budaya itu dapat kita pelihara untuk generasi mendatang .

Perjalanan kami dimulai dengan merasakan kesejukan dan kemegahan Istana Maimun. Bangunan ini menyambut pengunjung dengan pintu-pintu besar dan berjendela tinggi yang mengalirkan cahaya ke ruang-ruang luasnya. Bangunan yang dibangun pada abad ke-19, menceritakan kisah panjang Kesultanan Deli yang pernah berkuasa di daerah ini. Aroma kayu jati dan ukiran-ukiran artistik menghiasi setiap sudutnya, memberikan kesan bahwa masa lalu yang agung masih hidup di dalam dinding-dinding ini.

Melanjutkan langkah kami dalam mengetahui sejarah Sumatera, kami melangkah masuk ke dalam Museum Negeri Sumatera Utara, kami disambut dengan pameran-pameran yang menggambarkan kehidupan masyarakat Sumatera Utara dari zaman prasejarah hingga modern. Artefak-artefak berhar-

ga seperti peralatan rumah tangga tradisional, senjata kuno, dan pakaian adat menghidupkan kembali kisah-kisah yang terkubur di dalam waktu. Di sini, terdapat juga ruang-ruang yang menyimpan karya seni lokal, dari lukisan-lukisan etnis Batak yang kaya akan simbol-simbol kehidupan dan alam, hingga ukiran-ukiran kayu yang menggambarkan keahlian tangan-tangan berbakat yang turun temurun menjaga warisan budaya mereka. Setiap sudut museum adalah ruang untuk merenung dan menghargai bagaimana setiap benda dan karya seni adalah bagian dari identitas suatu masyarakat.

Perjalanan selanjutnya membawa kami ke Huta Siallagan, desa adat yang terletak di tengah dataran tinggi Pulau Samosir, Sumatera Utara. Di sini, rumah-rumah tradisional Batak dengan atap berbilah-bilah kayu dan ukiran-ukiran rumit menunjukkan bahwa kehidupan tradisional masih dijaga dengan erat oleh masyarakat setempat. Dalam perjalanan ini, kami tidak hanya menyaksikan keindahan alam dan seni arsitektur tradisional, tetapi juga merasakan kekuatan spiritual yang melekat dalam setiap ritual dan upacara adat yang dilakukan oleh penduduk. Huta Siallagan bukan hanya sebuah destinasi wisata, tetapi sebuah jendela yang membuka pandangan tentang bagaimana masyarakat Batak menghubungkan diri mereka dengan alam dan roh leluhur.

Puncak dari perjalanan spiritual ini adalah kunjungan ke Makam Raja Sidabutar, salah satu pemimpin adat terkenal dari suku Batak Toba. Di antara nisan-nisan batu yang ditutupi dengan ukiran-ukiran yang indah, kami merasakan kehadiran sejarah yang masih hidup di sini. Makam ini bukan hanya tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga tempat untuk merenungkan bagaimana pemimpin masa lalu mengarahkan masyarakat mereka dan bagaimana nilai-nilai keadilan dan kebersamaan masih dijunjung tinggi hingga hari ini. Beberapa meter dari makam, pemandangan Danau Toba yang luas dan

tenang menambahkan elemen keindahan alam yang melengkapi pengalaman rohani ini. Ketenangan dan kehormatan yang dirasakan di tempat ini membuat kita sadar akan kebesaran Tuhan serta alam dan seisinya, serta tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjaga kedamaian dan warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur terdahulu.

Dalam setiap langkah perjalanan ini, dari kemegahan Istana Maimun yang mengajak kita merenung tentang masa kejayaan Kesultanan Deli, hingga keheningan dan kehormatan di Makam Raja Sidabutar, kami sadar akan pentingnya memelihara dan menghargai kekayaan budaya yang berada di Sumatera Utara. Seperti kata-kata yang terpahat di dinding-dinding dan lukisan-lukisan di museum, setiap detail adalah bagian dari puisi panjang yang menceritakan kisah hidup dan perjuangan masyarakat ini.

Ketika kami memasuki ruang-ruang bersejarah, kami tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bagian dari cerita yang terus berlanjut. Narasi ini bukan hanya tentang keindahan visual atau arsitektur yang menawan, tetapi juga tentang jiwa dan semangat yang terus hidup dalam diri masyarakat Sumatera Utara. Budaya mereka tidak hanya berdiam diri dalam museum atau monumen, tetapi terus hidup dan beradaptasi dari zaman ke zaman, memberikan inspirasi bagi kita semua untuk menjaga identitas kita sendiri sambil tetap terbuka terhadap akan adanya perubahan dan inovasi mendatang.

Dari Istana Maimun yang memancarkan kemegahan sejarahnya, hingga Huta Siallagan yang menawarkan kedalaman spiritual dan makna kehidupan tradisional, serta Makam Raja Sidabutar yang memberi kita rasa hormat terhadap para pemimpin masa lalu, perjalanan ini adalah sera-

ngkaian pengalaman yang mengubah pandangan kita tentang kekayaan budaya Sumatera Utara. Kita diingatkan bahwa warisan budaya bukanlah hanya tentang masa lalu yang terpatri dalam batu-batu dan lukisan, tetapi tentang bagaimana kita sebagai individu dan masyarakat modern dapat belajar dari nilai-nilai dan kebijaksanaan yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita. Dalam merawat dan mempromosikan kekayaan ini, kita tidak hanya menjaga identitas budaya kita tetapi juga mendorong pertumbuhan kesadaran akan pentingnya melindungi warisan untuk generasi yang akan datang. Dengan merangkul masa lalu sambil melangkah maju, kita tidak hanya menjadi saksi tetapi juga penjaga dari kehidupan dan cerita-cerita yang mencerahkan perjalanan sejarah dan budaya Sumatera Utara.

3.4 Membangun Jiwa Bisnis

a. Kisah Inspiratif Bisnis di Tanah Batak

Dalam harmoni antara keindahan alam dan kearifan budaya, terbuka kesempatan untuk merenungkan bagaimana bisnis tidak hanya mengambil dari lingkungan dan masyarakat, tetapi juga memberi kembali dengan cara yang memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai yang kita warisi dari generasike generasi. Bisnis adalah serangkaian usaha yang dilakukan individu atau kelompok dengan menawarkan barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan (laba). Bisnis juga bisa didefinisikan sebagai menyediakan barang dan jasa guna untuk kelancaran sistem perekonomian. Melalui perjalanan modul Nusantara yang kami lakukan di berbagai tempat membuat kami membuka mata tentang bisnis yang ada di kota Medan. Disini sumber daya manusianya dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kotanya untuk dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan dan dijadikan sebagai bisnis yang terus berkembang sampai saat ini. Bisnis yang adapun berjalan dengan lancar dan dapat dikatakan berkembang sangat pesat

bahkan dikenal di berbagai daerah, bukan hanya di daerah tempat bisnis tersebut berada.

Kami memulai perjalanan kami dengan semangat yang membara. Dalam perjalanan ini, kami menyadari bahwa kesuksesan sejati tak hanya terletak pada angka-angka dan laba yang dihasilkan, tetapi juga pada keberlanjutan, keseimbangan, dan kearifan dalam menjalankan bisnis. Kami diberikan kesempatan untuk mengunjungi beberapa tempat yang memadukan moderasi bisnis dengan sebuah keindahan yang tak kasat mata yaitu diantaranya ada Ucok Durian, Gundaling farm, Hot spiring pariban, Desa buluh awar, serta Kampung ulos.

b. Merajut Kesuksesan Bisnis Duriandi Era Modern

Ucok Durian di Medan adalah contoh sempurna dari bagaimana bisnis kuliner lokal bisa mencapai kesuksesan besar. Dengan memanfaatkan popularitas durian, Ucok Durian telah menjadi destinasi wajib bagi para pencinta durian dari seluruh dunia. Bisnis ini tidak hanya menjual durian segar, tetapi juga produk olahan durian seperti pancake dan es krim durian. Ucok Durian bukan hanya sekadar tempat untuk membeli dan menikmati durian segar, tetapi juga sebuah tempat yang mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kerja keras.

Ucok Durian, yang didirikan oleh Zulkifli atau yang lebih dikenal sebagai Ucok, memulai sahnya dengan berjualan durian di pinggir jalan. Kini, Ucok Durian telah berkembang menjadi ikon kuliner durian di Medan, dan menarik perhatian wisatawan lokal dan internasional dengan jargon “Jangan bilang pernah ke Medan kalau belum pernah mampir ke Ucok Durian. Ucok Durian sendiri telah berdiri sejak tahun 1985. Ucok Durian akan tetap memberikan durian terbaiknya kepadakonsumen walaupun sedang tidak musim durian. Entah dari mana sumber durian dari Ucok Durian ini. Ucok Durian

akan tetap memberikan durian terbaiknya kepada konsumen walaupun sedang tidak musim durian. Entah dari mana sumber durian dari Ucok Durian ini. Ucok Durian tidak memiliki cabang dimana pun pada kota Medan ini, hanya satu-satunya di alamat Jl. K.H. Wahid Hasyim No.30-32, Babura, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20153.

Melihat Ucok, sang pemilik dengan sikap rendah hati dan keramahan yang luar biasa, kami menyadari pentingnya menghargai asal-usul dan menghormati orang-orang yang berjuang untuk mencapai kesuksesan. Ucok Durian mengajarkan kami tentang pentingnya menjaga akar dan nilai-nilai sejati dalam dunia bisnis yang serba kompetitif. Keberhasilan Ucok Durian menunjukkan bagaimana pemahaman yang mendalam tentang produk lokal dan kebutuhan pasar dapat menghasilkan bisnis yang menguntungkan dan dikenal luas. Di Ucok Durian, kami merasakan getaran bisnis kuliner yang kuat Durian, buah ikonik dari Indonesia, menjadi bintang utama di sini. Ucok Durian bukan sekadar tempat jualan buah, tetapi juga merupakan brand yang berhasil memasarkan citra durian Medan secara luas. Pengalaman ini mengajarkan bahwa menjaga kualitas produk dan pelayanan adalah kunci sukses dalam bisnis kuliner.

c. Keseimbangan Harmoni Alam dan Inovasi dalam Bisnis Pertanian Berkelanjutan

Gundaling Farm memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi lokal seperti Pemberdayaan Masyarakat yang Memberikan lapangan kerja bagi penduduk setempat. Melibatkan komunitas dalam kegiatan pertaniandan pengelolaan farm. dan Peningkatan Pariwisata: Menarik wisatawan domestik dan internasional, yang berdampak positif pada sektor pariwisata Berastagi. Gundaling Farm di Berastagi menggabungkan agribisnis dengan pariwisata, menawarkan

produk pertanian berkualitas sekaligus memberikan pengalaman edukatif dan rekreatif bagi pengunjung. Bisnis ini tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga berkomitmen pada keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Melalui kunjungan ini, kami menyadari potensi besar untuk mengembangkan agrowisata yang berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan peternak lokal. Bisnis ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi pengunjung tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal.

d. Keseimbangan Harmoni Alam dan Inovasi dalam Bisnis Pertanian Berkelanjutan

Hot Spring Pariban, merupakan tempat pemandian air panas yang sumbernya berasal langsung dari kawah belerang gunung sibayak. Air panas yang dialirkan melalui pipa-pipa lalu disalurkan ke tempat yang telah ditampung. Setiap tetes dari air belerang memberikan banyak manfaat salah satunya dapat menghilangkan lelah dan ketegangan dalam diri. Hot Spring Pariban mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan dan keseimbangan dalam menjalani bisnis. Hot Spring Pariban Kota Kabanjahe Karo juga menonjol sebagai contoh keberhasilan dalam memadukan warisan alam dengan sentuhan inovatif dalam pengalaman pemandian air panas. Melalui pendekatan ini, Hotspring Pariban tidak hanya menyediakan fasilitas modern untuk menikmati sumber air panas, tetapi juga memperkuat dan melestarikan warisan alam di tanah Karo.

Untuk mengimbangi aspek tradisional, Hot Spring Pariban juga mengadopsi teknologi dan layanan modern guna meningkatkan kualitas pelayanan dan daya tarik hotspring mereka. Namun, dalam melakukan hal ini, mereka tetap memegang teguh nilai-nilai budaya lokal dan berusaha untuk mempertahankan keaslian serta integritas budaya Karo. Dalam upayanya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan bisnis

yang berkelanjutan dan pelestarian warisan budaya Karo, Hot Spring Pariban di Kota Kabanjahe Karo menghadapi tantangan yang memerlukan solusi kreatif. Dengan terus berinovasi sambil memperkuat akar budaya mereka, Hot Spring Pariban mampu menciptakan pengalaman holistik yang menggabungkan kekayaan alam, kesehatan, dan warisan budaya dalam bisnis pemandian air panas mereka. Kami menyadari bahwa kesuksesan tak berarti apa-apa jika seseorang kehilangan kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri. Tempat ini mengingatkan kami akan pentingnya merawat pikiran, tubuh, dan jiwa serta menjalankan bisnis yang berkelanjutan dengan mempertahankan budaya yang ada.

e. Transformasi Ekonomi Lokal: Kearifan Desa dalam Bisnis Berkelanjutan

Desa Buluh Awar, sebuah tempat yang menghidupkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Di sini, kami ditemui oleh masyarakat yang hidup dalam harmoni, saling membantu, dan menjaga kebersamaan. Kami disambut oleh masyarakat setempat dengan tari-tarian dan minuman selamat datang khas masyarakat setempat khususnya batak karo di desa buluh awar. Melihat mereka dengan penuh semangat dan kegembiraan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari mereka. Kami menyadari bahwa bisnis tak hanya tentang mendapatkan keuntungan, tetapi juga tentang memberikan manfaat kepada komunitas dan mengembangkannya yang kuat antara sesama manusia. Desa Buluh Awar mengajarkan kami tentang pentingnya membangun hubungan yang berkelanjutan dalam dunia bisnis, menghargai setiap individu, dan bekerja bersama menuju tujuan yang lebih besar.

Desa Buluh Awar merupakan contoh yang memukau dalam transformasi ekonomi lokal, dengan mengedepankan kearifan desa dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Di desa ini,

komunitas memiliki peran sentral dalam pengembangan bisnis lokal yang berkelanjutan, menunjukkan bahwa kolaborasi dan keterlibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan. Dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan kekayaan budaya lokal sebagai fondasi, Desa Buluh Awar mampu merancang inovasi bisnis yang berkelanjutan, memadukan tradisi dengan kebutuhan pasar modern.

Di desa ini pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat Desa Buluh Awar menjadi perhatian kami dimana Di desa ini memproduksi olahan aren yang dijadikan berbagai produk dan dalam seluruh proses produksinya melibatkan masyarakat Desa Buluh Awar. Salah satu olahannya adalah pengolahan Gula merah semut dan pembuatan kerajinan bambu oleh kelompok sadar wisata Berita Simeriah. Memiliki rumah penginapan dan villa yang dikelola oleh GBKP. Homestay yang langsung dikelola oleh masyarakat. Fasilitas sudah memadai walaupun masih milik GBKP dan lahan parkir milik desa bantuan dari Disbudpar Provinsi.

Pendekatan ini tidak hanya membawa manfaat ekonomi bagi desa tersebut, tetapi juga memberikan dampak positif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakatnya. Bisnis lokal yang berkelanjutan di Desa Buluh Awar tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memperkuat identitas lokal, mempertahankan kearifan tradisional, dan mendukung perkembangan komunitas secara holistic. Perjalanan menuju bisnis berkelanjutan di tengah globalisasi tidaklah mudah. Desa Buluh Awar dihadapkan pada dinamika pasar yang cepat berubah dan persaingan global yang ketat. Meskipun demikian, desa ini terus berupaya untuk mempertahankan keberlanjutan ekonomi lokal, menjaga keaslian identitas mereka, dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai fondasi yang kuat dalam menjalankan bisnis yang memberdayakan masyarakat desa secara menyeluruh.

f. Keberlanjutan Budaya: Membangun Bisnis Berkelanjutan dengan Sentuhan Tradisi Ulos

Kami tiba di Kampung Ulos Hutaraja, sebuah tempat yang menjaga dan mempromosikan warisan budaya lokal. Ulos, kain tradisional Batak, menjadi sebuah simbol kerajinan dan keindahan dalam budaya setempat khususnya di masyarakat batak toba yang berada di pulau samosir. Di kampung ini, kami belajar tentang pentingnya menjaga dan mempromosikan warisan budaya dalam bisnis. Kami melihat kesungguhan dan keahlian para pengrajin Ulos dalam meneruskan tradisi dan menciptakan karya seni yang memukau. Mereka mengajarkan kami tentang pentingnya menghargai keunikan dan keberagaman dalam dunia bisnis, serta bagaimana seni dan budaya dapat menjadi satu sebagai sumber inspirasi dan nilai tambah yang tak ternilai. Kampung Ulos adalah jantung dari kerajinan tenun tradisional Batak. Di sini, para pengrajin dengan telaten menenun kain ulos yang memiliki makna mendalam dalam budaya Batak. Bisnis di Kampung Ulos tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Dengan pemasaran yang tepat, ulos telah menembus pasar nasional dan internasional, membawa dampak ekonomi yang signifikan. Produk ulos yang dibuat dengan penuh kearifan lokal ini menjadi komoditas yang sangat dicari, menunjukkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Kampung Ulos menjadi saksi bisu dari keindahan kain tradisional Batak. Melalui mata dan tangan para pengrajin lokal, kain ulos bukan hanya menjadi karya seni yang memesona, tetapi juga menyimpan nilai-nilai luhur dan warisan leluhur yang tak ternilai. Menelusuri Kampung Ulos membuka wawasanakan potensi bisnis tekstil yang dapat dikembangkan lebih jauh, baik dalam skala lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Elitasari, H. T. (2022). Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 9508 -9516.

Fitrah, A., Yantor, & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 2943 -2952.

Hallissy, M., Butler, D., Hurley, J., & Marshall, D. (t.thn.). *Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century*. Ireland: Microsoft.

Kampus Merdeka (2022)

<https://pusatinformasi.kampusmerdeka.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4417529304601-Apa-itu-Program-Pertukaran-Mahasiswa-Merdeka>

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Jurna; Basic Edu*, 2099-2104.

Rembangsupu, A., Budiman, K., Bidin, Puspita, & Rangkuti, M. Y. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia . *Journal for Islamic Studies*, 91-100.

Shuaibi, A. A. (2014). The Importance of Education. *Community College of Qatar English Language Center*, 1-15.

Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 10-18.

Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1-7.

TIM PENYUSUN

Tata Bahasa :

Dian Ma'ruf
Tri Muharani
Elvira Putri Adriani

Desain Sampul :


Azzahra Hifzh Aldin Fitriada

Desain Isi :

Tazkiatunnisa
Missy Christmas Kumendong

Penyempurnaan Desain :

Clara Faustine



Pendidikan adalah elemen fundamental dalam kehidupan manusia, mencakup proses pembelajaran yang terjadi melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal sepanjang hayat. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai hasil tertentu serta mengembangkan kemampuan anak dalam berpikir secara konstruktif dan kritis (Rembangsupu, Budiman, Bidin, Puspita, & Rangkuti, 2022).

Dalam konteks pendidikan, seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang tugas dan tanggung jawabnya. Dengan pemahaman tersebut, mereka dapat melaksanakan dan menikmati perannya sebagai pengajar dengan baik. Guru juga perlu terus belajar untuk memahami bidang yang mereka geluti. Oleh karena itu, memiliki gelar Sarjana Pendidikan dan menjadi pengajar di sekolah formal saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang guru yang efektif. Seorang guru harus terus meningkatkan keterampilan serta memperbarui pengetahuan dan informasi terkait bidangnya.

Dengan kemajuan teknologi saat ini, lingkungan belajar abad ke-21 harus menerapkan pendekatan berbasis penyelidikan, di mana siswa dan guru secara kolaboratif menentukan bagaimana mereka dan orang lain menggunakan waktu di kelas. Dalam suasana ini, siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dan siswa bersama-sama membangun pengetahuan dengan memanfaatkan pengalaman mereka, baik dengan dukungan maupun tanpa bantuan dari pihak lain.

Buku ini menggambarkan pengalaman kelompok "Anak Naburju" dalam menjalankan kegiatan lapangan selama satu semester penuh. Selama program ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan pengamatan langsung berdasarkan materi yang telah mereka pelajari, diskusikan, dan amati bersama anggota kelompok. Mereka juga dapat berinteraksi langsung dengan narasumber sesuai dengan tema dan lokasi kegiatan. Ada tiga keuntungan bagi mahasiswa yang mengikuti program ini: menjelajahi dan mempelajari keberagaman budaya Nusantara, bertemu dengan mahasiswa dari berbagai daerah, serta kesempatan untuk belajar di kampus lain di Indonesia.